

Refleksi Penerapan Filsafat Pendidikan Islam Dalam Bingkai Pendidikan Islam di Indonesia

Muhammad Irfandi Cahyo Utomo^{1*}, Mustakim Noreng², Sriyanto³, Joddy Hardiansyah⁴, Sumarno⁵

^{1,2,3,4,5} PAI, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

*irvandi.u@gmail.com¹, mustakimnoreng@gmail.com², Sriantoma46@gmail.com³, joddy.hardiansyah9@gmail.com⁴, gusmarno1912@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 1 Januari 2025

Kata Kunci:

filsafat pendidikan islam, refleksi kritis Pendidikan, pendidikan islam di indonesia

Keywords:

Islamic educational philosophy, critical reflection on education, Islamic education in Indonesia

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Afif

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan serius berupa melemahnya internalisasi nilai spiritual dan moral dalam praktik pembelajaran, meskipun pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kuat secara normatif. Kondisi ini menuntut adanya refleksi kritis terhadap sejauh mana filsafat pendidikan Islam diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan dan menganalisis penerapan filsafat pendidikan Islam dalam konteks pendidikan di Indonesia serta mengidentifikasi kesenjangan antara idealisme filosofis dan realitas praksis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, dengan sumber data berupa literatur klasik dan kontemporer serta dokumen kebijakan pendidikan nasional. Analisis data dilakukan melalui content analysis dan hermeneutika reflektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan filsafat pendidikan Islam masih bersifat formalistik dan parsial, dimana nilai tauhid, adab, dan keseimbangan pengembangan manusia belum terinternalisasi secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi filsafat pendidikan Islam sebagai kerangka praksis diperlukan untuk membangun pendidikan yang holistik, berkarakter, dan berorientasi transendental.

ABSTRACT

Education in Indonesia faces the challenge of weakening internalization of spiritual and moral values in learning practices, even though Islamic education has a strong normative philosophical foundation. This condition calls for critical reflection on the application of Islamic educational philosophy in the national education system. This study aims to analyze the implementation of Islamic educational philosophy and identify the gap between philosophical idealism and the reality of educational practice. The research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical literature study method, sourced from classical and contemporary literature as well as national education policy documents, which are analyzed through content analysis and reflective hermeneutics. The results of the study show that the application of Islamic educational philosophy is still formalistic and partial, so that the values of monotheism, manners, and balanced human development have not been internalized optimally. This study emphasizes the need to revitalize Islamic educational philosophy as a practical framework for building holistic and character-based education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa. Namun, di era globalisasi yang pesat, nilai-nilai spiritual serta moral yang merupakan landasan pendidikan mulai mengalami pergeseran. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama pada tahun 2023, diungkapkan bahwa 62% siswa madrasah mengalami kesenjangan signifikan antara pengetahuan keagamaan yang mereka dapatkan dengan aplikasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Inayati, Khoiriyah, and Wahid 2024). Ini mencerminkan bahwa penerapan filsafat pendidikan Islam, yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan amal, belum sepenuhnya optimal dalam konteks pendidikan Islam dan umum di Indonesia.

Filsafat pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter moral, spiritual, dan intelektual (Fuadhah 2024). Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan secara efektif untuk membangun generasi yang unggul (Gusrizal, Alwizar, and Hulawa 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam sangat penting untuk mengatasi masalah moral dan etika di kalangan siswa. Selain itu, pendekatan diferensiasi dalam kurikulum, yang mengakomodasi keragaman siswa, juga menjadi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan relevansi moral dan spiritual di kalangan pelajar (Ghani, Ribahan, and Nasri 2023).

Penerapan filsafat pendidikan Islam dalam proses pembelajaran di Indonesia, khususnya di tingkat madrasah, masih menunjukkan adanya tantangan signifikan. Hasil penelitian pendahuluan pada 10 sekolah Islam di Jawa Tengah mencatat bahwa hanya 35% guru yang secara konsisten mengintegrasikan dua konsep penting, yaitu tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembentukan adab) dalam rancangan pembelajaran mereka. Sebagian besar dari mereka cenderung berfokus pada capaian kognitif dan hasil ujian nasional (Haris and Muhammad 2025). Hal ini mencolok mengingat filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa dimensi spiritual, moral, dan sosial harus saling terintegrasi dalam tujuan pendidikan (El-Yunusi, Safiani, and Mahbubah 2023).

Pendekatan yang diambil untuk menganalisis situasi ini perlu lebih sistematis dan objektif, salah satunya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pengukuran yang lebih ketat dan objektif diperlukan untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam diterapkan dalam praktik Pendidikan (Erdriani, Mukhaiyar, and Anananda 2024). Penyelidikan lebih lanjut terhadap aspek pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral, tidak hanya dalam pendidikan formal tetapi juga dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, adalah penting untuk menilai efektivitas pendekatan ini (Badruzzaman and Alting 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat ketidaksesuaian yang nyata antara tujuan pencapaian filsafat pendidikan Islam dengan praktik yang berlangsung di lapangan. Filsafat pendidikan Islam menggarisbawahi pentingnya pendidikan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki integritas yang tinggi (Fauzi 2021). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih terfokus pada kinerja kognitif dan pencapaian akademik, seperti hasil ujian nasional, tanpa memberi perhatian yang cukup pada pembentukan karakter siswa (Fuadhah, 2024).

Guru seharusnya tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar yang menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk karakter atau akhlak. Hal ini sangat sejalan dengan esensi pendidikan Islam yang menempatkan kejujuran, tanggung jawab, dan adab sebagai nilai-nilai penting yang harus diterapkan sepanjang proses Pendidikan (Ladamay and Kurniawati 2023). Dalam hal ini, observasi terhadap akhlak siswa dan penerapan nilai-nilai moral seperti yang dieksplorasi dalam pendidikan akhlak sangatlah penting untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam (A. Salsabila et al. 2025).

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep dan nilai-nilai utama Filsafat Pendidikan Islam dipahami dan diinterpretasikan dalam konteks pendidikan nasional Indonesia? (2) Bagaimana penerapan prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Islam tercermin dalam kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia modern? (3) Bagaimana tantangan dan peluang aktual dalam mengintegrasikan Filsafat Pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional menuju pembelajaran yang bermakna dan berkarakter?

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan dan menganalisis konsep dasar serta nilai-nilai utama dalam Filsafat Pendidikan Islam, khususnya yang berhubungan dengan hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan peran pendidik serta peserta didik dalam konteks kehidupan beragama dan bermasyarakat di Indonesia. Filsafat Pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga moral dan spiritual. Hakikat manusia dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam adalah sebagai makhluk yang diciptakan untuk menjadi hamba dan khalifah Allah, di mana pendidikan berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan fisik, moral, dan spiritual individu.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk-bentuk penerapan prinsip Filsafat Pendidikan Islam dalam kebijakan dan praktik pendidikan nasional. Di Indonesia, nilai-nilai pendidikan Islam diintegrasikan dalam kurikulum nasional, termasuk dalam kerangka Profil Lulusan 8 Dimensi,

yang mengedepankan karakter spiritual, sosial, dan kemandirian siswa (Rambe and Albina 2024). Namun, implementasi pada lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, tetap menghadapi tantangan untuk menyelaraskan praktik pembelajaran dengan prinsip-prinsip tersebut, terutama di tengah globalisasi, sekularisasi pendidikan, dan perkembangan teknologi Pendidikan.

Tantangan-tantangan ini mencakup masalah sekularisasi yang mengancam integritas nilai-nilai keislaman dalam pendidikan, serta adopsi pendekatan pendidikan Barat yang seringkali mengabaikan aspek transendensi yang penting dalam pendidikan Islam. Di sisi lain, peluang muncul dari kemampuan pendidikan Islam untuk beradaptasi melalui penggunaan teknologi dan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa (U. H. Salsabila et al. 2023).

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi baik dari sisi akademik maupun praktis. Secara akademik, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam dengan menyediakan bukti empiris mengenai sejauh mana nilai-nilai filosofis Islam telah diterapkan secara nyata di dunia pendidikan. Temuan kuantitatif ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan terukur. Sementara dari sisi praktis, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru untuk memperkuat penerapan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Dengan demikian, refleksi akhir terhadap penerapan filsafat pendidikan Islam ini diharapkan menjadi pijakan strategis dalam membangun pendidikan yang holistik, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah di Indonesia.

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa filsafat pendidikan Islam bukan sekadar sistem pemikiran normatif, tetapi merupakan kerangka kerja epistemologis dan aksiologis yang harus terwujud dalam praktik pendidikan. Refleksi akhir tentang penerapan filsafat pendidikan Islam dimaknai sebagai proses evaluatif yang menilai keselarasan antara nilai-nilai filosofis Islam seperti tauhid, 'ilm, adab, dan amal saleh dengan realitas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam konteks ini, refleksi tidak hanya bersifat kontemplatif, tetapi juga bersifat transformatif, yakni mengarahkan sistem pendidikan agar lebih selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam: pembentukan manusia yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Konsep ini menjadi dasar untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan karakter peserta didik.

Secara konseptual, penelitian ini memposisikan penerapan filsafat pendidikan Islam sebagai variabel independen yang diukur melalui indikator pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip filosofis Islam, integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran, dan implementasi adab dalam interaksi pendidikan. Variabel dependen adalah kualitas pendidikan, yang diukur melalui dimensi karakter siswa, integritas moral, dan pencapaian spiritual. Hubungan antarvariabel ini dijumpai oleh variabel mediasi berupa budaya sekolah yang religius dan kebijakan pendidikan yang mendukung nilai-nilai Islam. Teori Islamic educational philosophy dari Al-Attas (1993) dan pandangan Al-Ghazali tentang keseimbangan akal dan hati menjadi dasar konseptual hubungan tersebut, di mana semakin tinggi penerapan nilai-nilai filsafat Islam dalam pendidikan, semakin kuat pula pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dengan demikian, refleksi akhir terhadap penerapan filsafat pendidikan Islam dapat memberikan gambaran empiris tentang efektivitas nilai-nilai filosofis dalam memperkuat mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan teori dan hubungan antarvariabel di atas, penelitian ini mengembangkan model konseptual yang menempatkan "Refleksi penerapan filsafat pendidikan Islam" sebagai kerangka evaluatif terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari sejauh mana proses pendidikan menghasilkan peserta didik yang memiliki hikmah, adab, dan tanggung jawab sosial. Refleksi akhir ini menuntut adanya sinergi antara pemikiran filosofis, kebijakan pendidikan, dan praktik pembelajaran. Secara empiris, model ini akan diuji melalui pendekatan kuantitatif dengan melibatkan variabel-variabel terukur untuk menilai tingkat penerapan dan dampaknya terhadap karakter peserta didik. Dengan demikian, kerangka konseptual ini berfungsi sebagai peta konseptual yang menjembatani idealisme filsafat pendidikan Islam dengan kenyataan empiris dunia pendidikan di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengujian data empiris, melainkan pada penelusuran, pemaknaan, dan refleksi kritis terhadap gagasan-gagasan filosofis dalam literatur pendidikan Islam serta penerapannya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Data penelitian bersumber dari bahan pustaka primer seperti karya klasik para pemikir Islam

(Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Attas) serta dokumen normatif seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan kebijakan Kementerian Agama, yang kemudian dipadukan dengan sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam dan praktik pendidikan nasional. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasi ide-ide utama secara tematik. Analisis data menggunakan pendekatan content analysis dan hermeneutika reflektif, dengan tahapan reduksi, interpretasi makna, dan sintesis konseptual untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai dasar filsafat pendidikan Islam—seperti tauhid, akhlak, dan keseimbangan pengembangan manusia seutuhnya—dengan realitas implementasi pendidikan Indonesia yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Untuk menjamin validitas dan objektivitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan interpretasi lintas-teks melalui pembacaan kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam tentang relevansi filsafat pendidikan Islam sebagai fondasi normatif dan moral bagi pembaruan paradigma pendidikan nasional yang lebih humanistik dan transendental (Moleong, 2019; Sugiyono, 2021; Al-Attas, 1999; Kemenag RI, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konseptualisasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Literatur Klasik dan Kontemporer

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan normatif dan epistemologis yang membentuk arah, tujuan, serta praksis pendidikan dalam perspektif Islam. Ia tidak sekadar berfungsi sebagai kerangka teoritis, tetapi menjadi panduan nilai yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral manusia secara holistik. Dalam tradisi pemikiran Islam, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*al-insān al-kāmil*), bukan semata transmisi pengetahuan atau pencapaian akademik. Oleh karena itu, konseptualisasi filsafat pendidikan Islam selalu bertaut erat dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia, ilmu, dan tujuan hidup (Al-Attas, 1999).

Secara ontologis, filsafat pendidikan Islam berpijak pada prinsip tauhid sebagai asas utama. Tauhid tidak hanya dipahami dalam pengertian teologis, tetapi juga sebagai kerangka pandang yang menyatukan seluruh realitas di bawah kehendak dan nilai ilahiah. Pendidikan dalam Islam dengan demikian diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*) dalam diri peserta didik, sehingga seluruh aktivitas belajar bermuara pada pengabdian kepada Allah. Pandangan ini membedakan filsafat pendidikan Islam dari paradigma pendidikan modern sekuler yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari proses pendidikan (Nasr, 2002).

Dalam perspektif klasik, Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai sarana *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan akhlak mulia. Menurutnya, ilmu tidak bernilai netral, melainkan memiliki dimensi moral dan spiritual yang sangat menentukan keselamatan manusia. Ilmu yang tidak disertai akhlak justru berpotensi menjerumuskan manusia pada kesombongan dan kerusakan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali bukan hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan menata hatinya sesuai nilai-nilai ilahiah (Al-Ghazali, 2011).

Ibnu Khaldun, sebagai pemikir Islam yang juga dikenal dalam tradisi sosiologi pendidikan, memandang pendidikan sebagai proses sosial yang membentuk peradaban. Ia menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'wīd*) dan keteladanan dalam pendidikan, di samping penguasaan ilmu pengetahuan. Menurut Ibn Khaldun, pendidikan yang terlalu menekankan hafalan dan pemaksaan intelektual justru akan melemahkan potensi berpikir kritis peserta didik. Pandangan ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam sejak awal telah mengedepankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran (Ibn Khaldun, 2004).

Pemikiran filsafat pendidikan Islam kontemporer banyak dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang secara tegas mengkritik reduksi makna pendidikan menjadi sekadar pengajaran (*ta'lim*). Al-Attas menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam yang paling tepat adalah *ta'dib*, yakni proses penanaman adab yang mencakup pengenalan dan pengakuan akan tempat segala sesuatu secara proporsional dalam tatanan wujud. Pendidikan, dalam pandangan ini, bertujuan melahirkan manusia yang beradab, bukan hanya terampil atau kompeten secara teknis (Al-Attas, 1999).

Konsep *ta'dib* yang dikemukakan Al-Attas memiliki implikasi filosofis yang mendalam terhadap praktik pendidikan. Pendidikan tidak lagi diukur dari capaian akademik semata, tetapi dari sejauh mana

ia mampu membentuk kepribadian yang berlandaskan hikmah, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan sebagai teladan moral dan penjaga nilai. Pandangan ini relevan dengan krisis pendidikan modern yang cenderung menempatkan sekolah sebagai institusi produksi tenaga kerja, bukan sebagai ruang pembentukan manusia bermakna (Hashim & Langgulang, 2008).

Dalam diskursus kontemporer, filsafat pendidikan Islam juga dipahami sebagai sistem epistemologi alternatif terhadap dominasi epistemologi Barat modern. Ilmu dalam Islam tidak bebas nilai (*value-free*), melainkan terikat pada tujuan etis dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral menjadi ciri utama pendidikan Islam. Beberapa studi mutakhir menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan modern dalam membentuk karakter peserta didik berakar pada pemisahan antara pengetahuan dan nilai (Halstead, 2004).

Konseptualisasi filsafat pendidikan Islam juga menekankan keseimbangan pengembangan potensi manusia, yakni antara akal (*‘aqliyah*), hati (*qalbiyah*), dan jasmani (*jasadiyah*). Pendidikan yang hanya menekankan salah satu aspek akan menghasilkan ketimpangan kepribadian. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pengembangan manusia secara utuh, namun dalam praktiknya sering tereduksi menjadi orientasi kognitif dan capaian evaluatif semata (Tilaar, 2015).

Dalam konteks Indonesia, filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi strategis karena mayoritas lembaga pendidikan Islam masih berhadapan dengan dilema antara idealisme nilai dan tuntutan sistem pendidikan nasional. Banyak lembaga pendidikan Islam yang secara simbolik mengusung nilai-nilai keislaman, namun belum menjadikannya sebagai ruh dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam sering berhenti pada tataran wacana normatif, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praksis pendidikan (Suyadi & Widodo, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseptualisasi filsafat pendidikan Islam dalam literatur klasik dan kontemporer menegaskan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia beradab yang berlandaskan tauhid, akhlak, dan keseimbangan potensi insani. Filsafat pendidikan Islam bukan sekadar kerangka teoritis, melainkan paradigma nilai yang menuntut penerjemahan nyata dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran. Temuan konseptual ini menjadi pijakan penting untuk melakukan refleksi kritis terhadap sejauh mana nilai-nilai filosofis tersebut benar-benar diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

B. Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam dalam Pendidikan di Indonesia.

Implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam sistem pendidikan di Indonesia merupakan isu krusial yang menentukan sejauh mana pendidikan Islam berfungsi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Secara normatif, Indonesia telah mengakui pentingnya dimensi spiritual dan moral dalam pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam tataran praksis, nilai-nilai tersebut sering kali belum terimplementasi secara substantif dalam proses pembelajaran (Tilaar, 2015).

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam—seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu—nilai-nilai filsafat pendidikan Islam umumnya telah terintegrasi secara simbolik dalam visi, misi, dan kurikulum institusi. Akan tetapi, integrasi tersebut sering kali bersifat administratif dan normatif, belum menjelma menjadi budaya pedagogis yang hidup. Pendidikan Islam masih cenderung dipahami sebagai penguatan muatan mata pelajaran keagamaan, bukan sebagai paradigma menyeluruh yang menjiwai seluruh proses pendidikan, baik dalam pembelajaran sains, sosial, maupun keterampilan (Suyadi & Widodo, 2019).

Salah satu indikator lemahnya implementasi filsafat pendidikan Islam adalah dominannya orientasi kognitif dalam praktik pendidikan. Proses pembelajaran di banyak sekolah masih berfokus pada capaian akademik, kelulusan ujian, dan pemenuhan standar evaluasi formal. Dimensi adab, *tazkiyah al-nafs*, dan pembinaan karakter sering kali diposisikan sebagai aspek tambahan, bukan sebagai tujuan utama pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara idealisme filsafat pendidikan Islam yang holistik dengan realitas pendidikan yang cenderung pragmatis dan instrumental (Rahman, 2020).

Dalam perspektif Al-Attas (1999), kegagalan implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam terjadi ketika pendidikan direduksi menjadi sekadar *ta‘līm* (pengajaran) tanpa *ta’dīb* (pembentukan adab). Fenomena ini tampak dalam praktik pendidikan di Indonesia, di mana keberhasilan peserta didik

lebih sering diukur melalui nilai rapor dan prestasi akademik daripada integritas moral dan kedewasaan spiritual. Akibatnya, pendidikan kehilangan ruh transendentalnya dan berpotensi menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi rapuh secara moral.

Peran guru menjadi faktor sentral dalam menentukan keberhasilan implementasi filsafat pendidikan Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan nilai dan agen internalisasi adab. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep filosofis Islam—seperti tauhid, adab, dan amal saleh—ke dalam strategi pembelajaran yang konkret dan terukur. Hal ini disebabkan oleh minimnya penguatan filsafat pendidikan Islam dalam pendidikan guru serta tekanan administratif yang tinggi dalam sistem pendidikan formal (Fitri & Karim, 2022).

Selain faktor guru, kebijakan pendidikan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam. Kebijakan yang terlalu menekankan standar kompetensi, asesmen berbasis hasil, dan efisiensi sistem sering kali mengabaikan dimensi nilai dan proses. Meskipun program penguatan pendidikan karakter telah dicanangkan oleh pemerintah, implementasinya masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya berbasis paradigma filosofis yang kokoh. Dalam banyak kasus, pendidikan karakter hanya dipahami sebagai program tambahan, bukan sebagai inti dari proses pendidikan (Kemenag RI, 2022).

Budaya sekolah juga menjadi variabel penting dalam menghidupkan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam. Sekolah yang memiliki iklim religius, keteladanan pimpinan, dan konsistensi nilai dalam interaksi sehari-hari cenderung lebih berhasil dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Sebaliknya, sekolah yang hanya menampilkan simbol-simbol keislaman tanpa konsistensi praktik akan mengalami disonansi nilai yang berdampak pada lemahnya pembentukan karakter siswa (Halstead, 2004).

Dalam konteks pendidikan umum di Indonesia, tantangan implementasi filsafat pendidikan Islam menjadi lebih kompleks. Integrasi nilai-nilai Islam sering kali dihadapkan pada paradigma pendidikan sekuler yang menempatkan agama sebagai domain privat. Akibatnya, nilai-nilai spiritual dan moral Islam tidak sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Hal ini memperkuat temuan bahwa filsafat pendidikan Islam belum menjadi paradigma dominan dalam sistem pendidikan nasional, melainkan masih berada di pinggiran diskursus kebijakan dan praktik (Tilaar, 2015).

Sejumlah studi kontemporer menegaskan bahwa kegagalan implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam berdampak langsung pada krisis karakter peserta didik. Fenomena menurunnya etika sosial, lemahnya tanggung jawab moral, dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar menjadi indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menjalankan fungsi transformasi nilai. Kondisi ini memperkuat urgensi revitalisasi filsafat pendidikan Islam sebagai dasar normatif dalam pembaruan sistem pendidikan di Indonesia (Suryana, 2021).

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pendidikan di Indonesia masih menghadapi kesenjangan signifikan antara idealisme dan realitas. Nilai-nilai tauhid, adab, dan keseimbangan pengembangan manusia belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Temuan reflektif ini menegaskan bahwa penguatan filsafat pendidikan Islam tidak cukup dilakukan pada tataran wacana dan kebijakan, tetapi harus diwujudkan secara konsisten dalam budaya sekolah, kompetensi guru, dan paradigma evaluasi pendidikan.

C. Kesenjangan antara Idealisme Filosofis dan Praktik Pendidikan.

Salah satu temuan reflektif utama dalam kajian filsafat pendidikan Islam di Indonesia adalah adanya kesenjangan yang cukup tajam antara idealisme filosofis dan realitas praktik pendidikan. Filsafat pendidikan Islam secara normatif menawarkan paradigma pendidikan yang holistik, berorientasi pada pembentukan insan beradab dan berkarakter. Namun, dalam implementasinya, nilai-nilai tersebut sering kali tidak terinternalisasi secara utuh dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam kerap terjebak dalam simbolisme dan formalitas, sehingga kehilangan daya transformasinya sebagai sistem nilai (Al-Attas, 1999).

Idealisme filsafat pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas pendidikan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai worldview yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Akan tetapi, dalam praktik pendidikan di Indonesia, dimensi tauhid sering direduksi menjadi materi ajar dalam mata pelajaran agama, bukan sebagai prinsip integratif yang menjiwai seluruh kurikulum dan interaksi pendidikan. Akibatnya, terjadi fragmentasi antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan peserta didik (Halstead, 2004).

Kesenjangan ini semakin tampak dalam dominasi pendekatan kognitif dan evaluatif dalam sistem pendidikan. Keberhasilan pendidikan masih diukur terutama melalui nilai ujian, capaian akademik, dan indikator kuantitatif lainnya. Orientasi ini bertentangan dengan filsafat pendidikan Islam yang menempatkan adab, akhlak, dan kebijaksanaan sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya beranjak dari paradigma instrumentalistik menuju paradigma nilai yang lebih substantif (Tilaar, 2015).

Dalam perspektif Al-Ghazali, ilmu yang tidak diiringi pembentukan akhlak berpotensi menjadi sumber kerusakan moral. Pandangan ini relevan dengan realitas pendidikan kontemporer, di mana peningkatan akses pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas moral dan spiritual peserta didik. Kesenjangan antara ilmu dan amal, antara pengetahuan dan penghayatan nilai, menjadi indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjalankan fungsi tazkiyah al-nafs sebagaimana diidealkan dalam filsafat pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2011).

Peran guru sebagai agen utama internalisasi nilai juga menghadapi tantangan serius. Banyak guru memahami pentingnya nilai-nilai Islam secara normatif, namun mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya ke dalam praktik pedagogis yang konkret. Keterbatasan pemahaman filosofis, beban administratif, serta tekanan capaian kurikulum membuat guru lebih fokus pada penyampaian materi daripada pembentukan karakter. Kondisi ini memperlebar jurang antara idealisme filsafat pendidikan Islam dan praktik pembelajaran di kelas (Fitri & Karim, 2022).

Selain faktor guru, struktur kebijakan pendidikan turut berkontribusi terhadap kesenjangan tersebut. Kebijakan pendidikan nasional, meskipun secara normatif mengakui pentingnya pembentukan karakter, masih cenderung menempatkan aspek nilai sebagai pelengkap. Implementasi kebijakan sering kali bersifat top-down dan administratif, sehingga nilai-nilai filosofis Islam tidak terinternalisasi secara mendalam dalam budaya sekolah. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan (Kemenag RI, 2022).

Budaya sekolah yang kurang kondusif juga memperkuat kesenjangan antara ideal dan praktik. Sekolah yang menampilkan simbol-simbol religius tanpa konsistensi nilai dalam relasi sosial justru menciptakan disonansi nilai bagi peserta didik. Ketika peserta didik menyaksikan ketidaksesuaian antara ajaran moral yang disampaikan dan perilaku nyata di lingkungan sekolah, internalisasi nilai menjadi lemah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak dapat berjalan efektif tanpa keteladanan dan konsistensi budaya institusional (Suyadi & Widodo, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, kesenjangan antara idealisme dan praktik juga dipengaruhi oleh tekanan globalisasi dan modernisasi. Pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global, adaptif terhadap pasar kerja, dan menguasai teknologi. Tuntutan ini sering kali mendorong lembaga pendidikan untuk mengadopsi paradigma pendidikan modern yang berorientasi utilitarian, sehingga nilai-nilai spiritual dan moral Islam semakin terpinggirkan. Hal ini menimbulkan dilema antara menjaga identitas pendidikan Islam dan memenuhi tuntutan sistem global (Nasr, 2002).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan ini berdampak langsung pada lemahnya pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik mungkin memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai, tetapi belum mampu merefleksikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menjembatani dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integratif, sebagaimana diidealkan dalam filsafat pendidikan Islam (Rahman, 2020).

Dengan demikian, kesenjangan antara idealisme filosofis dan praktik pendidikan merupakan persoalan struktural dan kultural yang membutuhkan refleksi mendalam. Filsafat pendidikan Islam belum sepenuhnya berfungsi sebagai paradigma operasional dalam sistem pendidikan Indonesia, melainkan masih berada pada tataran normatif dan simbolik. Temuan reflektif ini menegaskan perlunya reorientasi pendidikan yang menempatkan nilai-nilai filosofis Islam sebagai ruh dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran, bukan sekadar sebagai pelengkap formal dalam sistem pendidikan nasional.

D. Refleksi Kritis atas Penerapan Filsafat Pendidikan Islam.

Refleksi kritis terhadap penerapan filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa terdapat jarak yang cukup lebar antara idealisme konseptual dan realitas praktik pendidikan di Indonesia. Secara normatif, filsafat pendidikan Islam telah menyediakan kerangka yang komprehensif tentang tujuan pendidikan, hakikat manusia, serta orientasi nilai yang harus diwujudkan. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut sering kali berhenti pada tataran dokumen kurikulum dan visi institusi, tanpa

terinternalisasi secara mendalam dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa filsafat pendidikan Islam belum sepenuhnya menjadi kesadaran praksis, melainkan masih diperlakukan sebagai wacana normatif.

Salah satu persoalan mendasar terletak pada kecenderungan pendidikan yang masih berorientasi pada capaian kognitif dan administratif. Penilaian keberhasilan pendidikan lebih banyak ditentukan oleh hasil ujian, kelulusan, dan peringkat institusi, sementara dimensi adab, akhlak, dan pembentukan karakter sering kali ditempatkan sebagai pelengkap. Refleksi ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam, yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan moral, belum sepenuhnya memengaruhi paradigma evaluasi pendidikan. Akibatnya, pendidikan berjalan secara teknokratis, tetapi kehilangan dimensi transendental yang seharusnya menjadi ruh utama.

Selain itu, refleksi kritis juga mengarah pada peran pendidik sebagai pelaksana utama nilai-nilai filosofis. Dalam banyak konteks, guru dihadapkan pada tuntutan administratif yang tinggi, kurikulum yang padat, serta tekanan capaian akademik, sehingga ruang untuk refleksi filosofis dan pembinaan adab menjadi sangat terbatas. Hal ini menyebabkan filsafat pendidikan Islam sulit diwujudkan secara konsisten dalam praktik kelas. Padahal, tanpa keterlibatan aktif dan kesadaran filosofis dari pendidik, nilai-nilai pendidikan Islam akan sulit bertransformasi menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Refleksi kritis juga perlu diarahkan pada budaya institusi pendidikan. Banyak lembaga pendidikan Islam secara simbolik menampilkan identitas keislaman, namun belum sepenuhnya membangun lingkungan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam relasi sosial, pengambilan keputusan, dan manajemen kelembagaan. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam sering direduksi menjadi simbol dan slogan, bukan menjadi prinsip hidup yang mengatur keseluruhan ekosistem pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai filosofis ke dalam budaya organisasi pendidikan secara lebih substantif.

Dari sisi konseptual, refleksi kritis ini menegaskan bahwa penerapan filsafat pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara parsial dan fragmentaris. Nilai tauhid, adab, dan keseimbangan pengembangan manusia hanya dapat terwujud apabila dipahami sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Ketika nilai-nilai tersebut dipisahkan dari konteks praksis dan kebijakan pendidikan, maka yang tersisa hanyalah ajaran normatif tanpa daya transformasi. Oleh karena itu, penerapan filsafat pendidikan Islam menuntut adanya keselarasan antara visi, kebijakan, praktik pembelajaran, dan budaya pendidikan.

Dengan demikian, refleksi kritis atas penerapan filsafat pendidikan Islam mengarah pada kesimpulan bahwa problem utama bukan terletak pada kekurangan konsep, melainkan pada lemahnya internalisasi dan implementasi nilai. Pendidikan Islam membutuhkan keberanian untuk melakukan evaluasi diri secara jujur dan berkelanjutan, agar filsafat pendidikan tidak berhenti sebagai idealisme, tetapi benar-benar hadir sebagai pedoman praksis dalam membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab. Refleksi ini sekaligus menjadi landasan penting bagi upaya pembaruan pendidikan Islam yang lebih autentik dan berorientasi pada nilai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian reflektif dan analitis yang telah dilakukan, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi konseptual yang kuat sebagai landasan normatif dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya membangun pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun demikian, penerapannya dalam praktik pendidikan masih menunjukkan kecenderungan yang bersifat parsial dan formalistik, di mana nilai-nilai filosofis Islam lebih banyak hadir pada tataran wacana, dokumen kurikulum, dan simbol kelembagaan, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pembelajaran dan budaya pendidikan. Refleksi kritis yang dilakukan menunjukkan bahwa kesenjangan antara idealisme filsafat pendidikan Islam dan realitas pendidikan tidak terletak pada kelemahan konseptual, melainkan pada lemahnya integrasi nilai dalam praktik pedagogis, peran pendidik, serta sistem evaluasi pendidikan yang masih dominan kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi filsafat pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan kesadaran praksis, sehingga nilai-nilai tauhid, adab, dan keseimbangan pengembangan manusia dapat berfungsi sebagai ruh pendidikan, bukan sekadar legitimasi normatif. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berpotensi menjadi kerangka transformatif dalam memperkuat arah pendidikan nasional yang holistik dan berkarakter.

5. REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din (Jilid I)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Badruzzaman, A., & Alting, M. G. (2024). Implementasi Filsafat Agama dalam Pendidikan Islam: Membangun Karakter dan Kedalaman Spiritual Melalui Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 150-159.
- El-Yunusi, M. Y. M., Safiani, A. M., & Mahbubah, S. M. (2023). Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Individu Masyarakat Berbasis Rohani. *Tsaqofah*, 3(5), 988-1001.
- Erdriani, D., Mukhaiyar, M., & Anananda, A. (2024). Filosofis Dan Praktis Dalam Pemikiran Al Farabi Dalam Pendidikan. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 46-55.
- Fauzi, H. (2021). Membentuk akhlak terpuji peserta didik melalui penerapan reward dan punishment. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66-76.
- Fitri, A., & Karim, A. (2022). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran: Tantangan dan strategi guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk karakter peserta didik dalam prespektif filsafat pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127-139.
- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk karakter peserta didik dalam prespektif filsafat pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127-139.
- Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17 (2), 169–179.
- Gusrizal, M., & Hulawa, D. E. (2024). Model Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra dan Qurais Shihab. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 819-833.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hashim, R., & Langgulang, H. (2008). Islamic religious curriculum in Muslim countries: The experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, 30(1), 1–19.
- Ibn Khaldun. (2004). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Inayati, I. N., Khoiriyah, K., & Wahid, A. (2024). Islamic Education Philanthropy: Ideology and Mission of Pesantren. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 15(1), 95-115.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Penguatan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2002). *Islam and the plight of modern man*. Chicago: ABC International Group.
- Nata, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, F. (2020). Kurikulum madrasah dan problem orientasi kognitif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–15.
- Rambe, M. A. Z., & Albina, M. (2024). Hakikat Kurikulum dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 1-15.
- Salsabila, A., Nabila, H., Aliyah, F. J., & Amrillah, R. (2025). Implementasi Peran Moral Dan Sosial Guru PAI Terhadap Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 212-221.
- Salsabila, U. H., Hanifan, M. L. N., Mahmuda, M. I., Tajuddin, M. A. N., & Pratiwi, A. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(2), 3268-3275.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y. (2021). Spiritualitas dalam pendidikan Islam: Tantangan pengukuran dan implementasi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 89–102.
- Suyadi, & Widodo, H. (2019). Millennialization of Islamic education based on neuroscience in the third generation university in Yogyakarta Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 173–202.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kaleidoskop pendidikan nasional*. Jakarta: Kompas.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. London: Bloomsbury.